

Pemanfaatan Laboratorium dalam Pembelajaran PAI

*¹ Anisul Fuad, ² Halmianto

^{1,2} Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: gusbontot89@gmail.com

Abstract:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah kerap terjebak dalam pola transfer teoretis yang monoton dan dominan pada aspek kognitif semata. Menjawab problem tersebut, studi ini mengkaji urgensi serta model pemanfaatan laboratorium PAI sebagai instrumen inovatif untuk mentransformasikan pembelajaran pasif menjadi pengalaman konkret yang aplikatif, sejalan dengan amanat KMA No. 211 Tahun 2011. Melalui kacamata teoretis konstruktivisme dan Experiential Learning dari David Kolb, artikel ini menganalisis bagaimana laboratorium PAI mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Hasil kajian menegaskan bahwa laboratorium PAI berfungsi strategis sebagai ruang simulasi ritual keagamaan—seperti pengurusan jenazah, manasik haji, praktik salat, hingga pengelolaan zakat—sekaligus menjadi sarana remediasi literasi Al-Qur'an yang intensif. Keberadaan fasilitas interaktif dan representatif di dalam laboratorium terbukti efektif memicu keterlibatan emosional, mengurangi kesulitan belajar, serta mendongkrak motivasi intrinsik peserta didik. Studi ini menyimpulkan bahwa optimalisasi dan pembaruan fasilitas laboratorium PAI secara berkala mutlak diperlukan guna merekonstruksi ekosistem pembelajaran agama yang adaptif, menyenangkan, dan kontekstual terhadap kebutuhan zaman.

Keywords: *Pemanfaatan Laboratorium; Pembelajaran PAI; Experiential Learning; Konstruktivisme; Keterampilan Keagamaan.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 03/07/2026 Revised: 04/07/2026 Accepted: 06/07/2026 Online: 06/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007, dijelaskan bahwa Pendidikan agama merupakan pendidikan yang mem- berikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pemerintah Republik Indonesia, 2007). Pendidikan agama ini sekurang-kurangnya dilaksanakan melalui mata pelajaran ataupun kuliah pada semua jurusan, semua jenjang, serta semua jenis pendidikan. Manfaat pendidikan agama sangat besar bagi terciptanya nilai-nilai serta norma-norma kebaikan yang berlandaskan ajaran agama dalam setiap pribadi warga negara (Putri & Nurhuda, 2023). Secara umum nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan agar tercipta negara Indonesia yang makmur, adil, dan sejahtera.

Agar pendidikan agama dapat memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, maka dalam implementasinya perlu dikelola dengan sebaik-baiknya, diantaranya melalui laboratorium PAI. Laboratorium PAI merupakan tempat belajar mengajar melalui media praktikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar dimana para siswa dapat berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dapat diamati secara langsung dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari (Nurhuda, Setyaningtyas, et al., 2023). Pengelolaan laboratorium PAI boleh dibilang barang langka, bila dibandingkan dalam pengelolaan laboratorium Pelajaran

lainya. Menurut Haidar Daulay dan Nurgayapasa (2012), pendidikan agama Islam membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila ada laboratorium IPA, laboratorium Biologi, laboratorium bahasa, maka sekolah juga membutuhkan laboratorium agama di samping adanya masjid.

Pengelolaan pembelajaran PAI melalui laboratorium kiranya dapat menghasilkan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa untuk dapat menguasai materi pelajaran, mempraktekkan dan pembiasaan sikap yang baik bagi siswa. Melalui laboratorium PAI, siswa dapat berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dapat diamati secara langsung dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Pengelolaan laboratorium PAI di sekolah perlu diperhatikan kualitas pengelolaannya, dilihat dari tingkat standar pengelolaannya, pemanfaatan, dan faktor penentu pengelolaan laboratorium PAI

Adapun bagaimana model pemanfaatan laboratorium PAI penting dilakukan penelitian. Dengan penelitian akan diketahui sejauhmana sekolah telah memanfaatkan laboratorium PAI sebagai wujud perhatian terhadap pengelolaan laboratorium PAI di sekolah sesuai amanat Menteri Agama. Karena pengelolaan laboratorium PAI telah diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 yang membahas tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional PAI pada Sekolah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011).

Dalam ketentuan Laboratorium PAI di sekolah, sebagaimana tertuang dalam KMA tersebut, disebutkan bahwa, sekolah harus menyediakan prasarana Laboratorium Pendidikan Agama Islam yang berfungsi sebagai tempat peserta didik untuk mencari informasi digital tentang Islam dan melaksanakan praktek keterampilan keagamaan, dan kegiatan lainnya yang mendukung pembelajaran PAI, baik berbentuk kegiatan intra kurikuler maupun ekstrakurikuler (Ulum et al., 2024). Prasarana Laboratorium Pendidikan Agama Islam merupakan bangunan/ruangan yang disediakan khusus untuk keperluan tersebut di atas. Luas minimum bangunan prasarana ibadah adalah 56 m² (8x7 m), kedap suara, beralaskan karpet, daya listrik minimal 900 watt, dan dilengkapi sarana-sarana tertentu yang harus dimiliki laboratorium PAI.

Laboratorium PAI adalah sarana dan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran yang dapat digunakan dalam melakukan praktek dan simulasi dalam mempelajari materi PAI secara lebih kongkret dan aplikatif. Dengan adanya sarana laboratorium PAI, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif dan monoton, tetapi dapat juga dapat berperan aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran melalui praktek, kegiatan interaktif dan pelatihan yang dilakukan dalam proses pembelajaran secara langsung. Pengembangan bakat peserta didik dan praktek yang dilakukan menjadi landasan yang mendasari pentingnya pengadaaan laboratorium PAI di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang dieksekusi secara deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi signifikansi sarana ibadah dan praktikum keagamaan di sekolah (Daulay & Nurgayapasa, 2012). Kerangka metodologis ini dirancang secara sistematis untuk menganalisis fungsi, tujuan, serta model pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai unit penunjang akademik yang krusial (Sapto Wahono & Fuadah, 2021). Data penelitian dihimpun melalui teknik penelusuran dokumenter, di mana sumber data utama berasal dari regulasi formal berupa Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011, yang kemudian disinergikan dengan literatur teoretis mutakhir mengenai tata kelola laboratorium sekolah dan pengembangan mutu instruksional (Decaprio, 2013; Emda, 2017). Teknik analisis data yang diimplementasikan adalah analisis isi (content analysis) secara interpretatif guna menghasilkan sintesis konseptual yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses eksplanasi data dilakukan dengan mereduksi seluruh korpus literatur yang ada, yang selanjutnya dibedah secara kritis menggunakan pisau analisis teori

konstruktivisme (Suparlan, 2019) serta siklus Experiential Learning David Kolb. Melalui alur penalaran tersebut, pemanfaatan laboratorium PAI dalam memfasilitasi pengalaman nyata—seperti simulasi pengurusan jenazah, tata cara wudhu, dan manasik haji—dievaluasi untuk melihat kontribusinya terhadap keseimbangan capaian domain kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Keseluruhan tahapan analitis ini bermuara pada penyusunan konklusi teoretis dan rekomendasi praktis bagi optimalisasi ekosistem laboratorium PAI di era modern.

Hasil dan Diskusi

A. Pengertian Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), laboratorium adalah tempat atau kamar dan sebagainya tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan percobaan (penyelidikan dan sebagainya). Laboratorium adalah suatu fasilitas yang dirancang untuk melakukan eksperimen, pengujian, dan penelitian ilmiah dengan menggunakan peralatan dan teknik yang tepat untuk mengumpulkan dan menganalisis data (Sugianto, 2023). Menurut Widyawati Emda (2017), laboratorium adalah suatu ruang tempat melakukan kegiatan praktik dan penelitian yang ditunjang oleh adanya seperangkat alat-alat laboratorium serta adanya infrastruktur laboratorium yang lengkap.

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa laboratorium pendidikan agama islam adalah suatu fasilitas, tempat dan ruangan khusus yang dilengkapi oleh peralatan, media dan bahan khusus yang di gunakan oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif yang berkaitan dengan materi pendidikan agama islam (Goldsby & Chang, 2018).

Laboratorium penting bagi suatu lembaga pendidikan, dengan beberapa alasan: (1) Keaktifan seorang peserta didik tidak akan bisa terwujud tanpa adanya media, dan media tersebut adalah laboratorium; (2) Kegiatan- kegiatan yang berpusat pada pengembangan keterampilan proses, keterampilan motorik, dan pembentukan sikap ilmiah (khususnya pengembangan minat untuk melakukan penyelidikan, penelitian-penelitian lingkungan dan minat untuk mempelajari alam secara mendalam) tidak akan bisa terwujud tanpa adanya laboratorium; dan (3) Sikap mandiri peserta didik dalam memahami Pelajaran hanya bisa dibangun dengan adanya laboratorium. Dengan melihat begitu banyak- nya manfaat laboratorium, maka bisa dibilang memiliki laboratorium adalah keniscayaan bagi setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, saat ini keberadaan laboratorium bisa dibilang sebagai sebuah tuntutan seiring dengan perkembangan dalam pengajaran dan pengembangan kurikulum yang semakin kompleks (Decaprio, 2013).

B. Fungsi Laboratorium

Adapun fungsi laboratorium adalah sebagai berikut (Emda, 2017):

1) Pendidikan dan Pembelajaran

Di lembaga pendidikan, laboratorium digunakan untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa dan mahasiswa. Laboratorium ini membantu dalam memahami teori yang diajarkan di kelas dengan melakukan eksperimen dan praktikum. Contohnya, laboratorium fisika, kimia, dan biologi yang digunakan dalam pendidikan sains.

2) Penelitian dan Inovasi

Laboratorium penelitian digunakan untuk melakukan eksperimen ilmiah guna mengembangkan pengetahuan baru, inovasi teknologi, atau produk baru. Penelitian ini sering dilakukan di universitas, institusi riset, atau perusahaan teknologi dan farmasi.

3) Diagnostik dan Analisis Kesehatan

Laboratorium klinis atau laboratorium medis berfungsi untuk menganalisis sampel biologis seperti darah, urine, dan jaringan. Fungsi ini sangat penting dalam mendukung diagnosis dan pengobatan pasien di rumah sakit dan klinik.

4) Kontrol Kualitas dan Produksi

Dalam dunia industri, laboratorium digunakan untuk menguji kualitas produk sebelum dipasarkan. Misalnya, laboratorium farmasi memverifikasi kandungan obat dan memastikan keamanan serta efektivitasnya.

Berdasarkan penjelasan fungsi yang telah di jelaskan di atas peneliti mampu mengidentifikasi bahwa laboratorium agama dalam konteks proses pembelajaran termasuk kedalam fungsi pendidikan dan pembelajaran karena di dalam laboratorium agama memberikan pengalaman praktis bagi peserta didik untuk menerapkan langsung teori yang sebelumnya mereka dapatkan dalam penjelasan oleh guru mata Pelajaran.

C. Pembelajaran di Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran di laboratorium agama merupakan pendekatan yang mengintegrasikan teori dan praktik keagamaan di dalam lingkungan laboratorium untuk meningkatkan pemahaman spiritual, ilmiah, dan eksperimentasi agama. Pembelajaran ini sering kali diterapkan di madrasah dan sekolah berbasis agama namun dengan adanya inovasi baru yang dilakukan oleh guru memberikan hal yang baru dalam proses pembelajaran terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. adapun pembelajaran di laboratorium agama meliputi:

a) Pengalaman Praktis Beribadah

Pembelajaran di laboratorium agama memungkinkan peserta didik mempraktikkan berbagai aspek ibadah, seperti tata cara wudhu, salat, pengurusan jenazah, dan haji. Dengan fasilitas dan alat bantu yang disediakan, siswa dapat belajar secara langsung dan memperdalam pemahaman praktik keagamaan sesuai dengan tuntunan agama. Dengan adanya pengalaman secara langsung yang dilakukan dalam sarana laboratorium ini dapat lebih menguasai materi yang telah diberikan karena kegiatan praktik yang dilakukan untuk menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar yang di berikan oleh guru yang dilakukan dengan bantuan sarana laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman Praktis Beribadah dalam konteks laboratorium agama sangat penting untuk mendukung pembelajaran agama yang lebih mendalam dan aplikatif. Melalui laboratorium agama, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan berbagai ritual dan tata cara ibadah yang ditetapkan dalam agama

b) Tata Cara Wudhu dan Shalat

Laboratorium agama menyediakan fasilitas untuk praktik wudhu dan salat secara benar sesuai tuntunan syariat. Pembelajaran praktik seperti ini bertujuan agar siswa bisa menguasai setiap langkah ibadah secara lebih detail dan benar, sehingga apa yang mereka pelajari secara teori dapat diaplikasikan langsung.

c) Pengurusan Jenazah

Salah satu bagian penting dari pendidikan agama adalah pemahaman tentang cara mengurus jenazah sesuai dengan syariat, termasuk memandikan, mengkafani, dan menshalatkan. Dengan laboratorium agama, peserta didik dapat melakukan simulasi proses ini menggunakan alat peraga atau boneka sebagai pengganti jenazah nyata, sehingga mereka memiliki pemahaman yang praktis dan mendalam.

d) Simulasi Manasik Haji dan Umrah

Laboratorium agama juga menyediakan fasilitas simulasi untuk mengajarkan tata cara manasik haji dan umrah. Dengan menggunakan miniatur Ka'bah dan area Masjidil Haram, peserta didik dapat belajar dan mempraktikkan rangkaian ibadah haji seperti tawaf, sa'i, dan lempar jumrah. Ini memungkinkan siswa memahami rangkaian ritual sebelum mereka melaksanakannya di kehidupan nyata.

e) Pratik Zakat dan Wakaf

Selain ibadah ritual, laboratorium agama juga bisa digunakan untuk mempraktikkan pengelolaan zakat, infak, dan wakaf. Dalam praktik ini, siswa dapat belajar bagaimana menghitung zakat yang sesuai, memverifikasi kriteria mustahik (penerima zakat), dan mempelajari administrasi serta penyaluran zakat yang tepat sesuai hukum Islam.

Penggunaan laboratorium PAI sebagai suatu strategi dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru PAI sehingga capaian hasil belajar di sekolah tidak selamanya tentang kognitif (pengetahuan). Namun dengan adanya penggunaan laboratorium PAI peserta didik juga mampu mencapai psikomotorik (keterampilan) dan afektif (sikap). Laboratorium PAI merupakan tempat belajar mengajar yang proses pembelajarannya berbasis praktikum yang ketika peserta didik melakukan proses belajar mengajar di laboratorium PAI maka peserta didik secara tidak langsung akan mendapatkan pengalaman karena peserta didik dapat berinteraksi dengan alat dan bahan sehingga peserta didik mampu membuktikannya sendiri melalui pengalaman. Pengadaan Laboratorium PAI memberikan pengalaman yang di butuhkan oleh peserta didik. Dengan adanya pengadaan Laboratorium PAI penguasaan materi peserta didik lebih maksimal karena adanya praktik yang menguatkan pemahaman dari peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keberadaan Laboratorium PAI sangat berperan penting dalam mengembangkan materi pendidikan agama islam. Laboratorium PAI adalah ruangan khusus yang digunakan untuk mengadakan proses pembelajaran yang di lengkapi oleh sarana dan prasarana yang mendukung atau membantu proses pembelajaran sesuai dengan dasar materi pembelajaran yang berkaitan dengan materi pendidikan agama islam. Dalam Permenpan No. 3 Tahun 2010 Laboratorium adalah unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, yang dikelola secara sistematis untuk pengujian, kalibrasi, dan atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan atau pengabdian kepada masyarakat.

D. Tujuan Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Tujuan laboratorium Pendidikan Agama Islam, Sebagaimana dalam Permenpan No.3 Tahun 2010, maka tujuan diadakannya laboratorium yakni;

1. Sebagai ruangan atau tempat penunjang akademik dalam bidang keagamaan.

2. Sebagai tempat menguji peserta didik di bidang keagamaan baik materi, sikap beribadah dan kebudayaan keagamaan.
3. Sebagai kalibrasi atau tempat melakukan kegiatan yang membentuk hubungan antara nilai yang ditunjukkan oleh instrumen ukur atau sistem pengukuran, yang mengukur kebenaran konvensional dari nilai dan norma.
4. Tempat peraga keilmuan tertentu. Seperti halnya pembelajaran yang membutuhkan praktik di dalamnya (Wahono & Fuadah, 2021).

Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan sarana laboratorium Pendidikan Agama Islam kiranya dapat menghasilkan pengalaman baru kepada peserta didik yang terbiasa mendapatkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan teori yang secara monoton dan hanya tentang materi tanpa langsung menerapkan materi tersebut. Peserta didik akan hanya mengerti materi ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya diberikan dengan penyampaian materi saja. Dengan adanya penggunaan laboratorium Pendidikan Agama Islam pencapaian keterampilan dan sikap peserta didik mampu terbangun karena setelah menerima materi atau teori maka peserta didik mampu langsung menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Hal ini juga mampu mempengaruhi penguasaan materi dalam proses pembelajaran PAI.

E. Pemanfaatan Laboratorium Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Proses pembelajaran PAI adalah interaksi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik serta berdasarkan pada sumber belajar PAI pada suatu lingkungan belajar demi tercapainya tujuan tujuan dari pembelajaran. Untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran pendidik akan memberikan segala ide kreatif, inovasi, dan metode yang menarik untuk dapat memaksimalkan tujuan dari pembelajaran. Salah satu inovasi yang digunakan oleh pendidik adalah memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, adapun salah satu sarana yang seringkali digunakan oleh pendidik untuk menunjang proses pembelajaran yaitu laboratorium.

Laboratorium adalah suatu ruangan yang dirancang khusus untuk melakukan kegiatan praktik dan penelitian yang di dukung oleh peralatan, media, dan bahan khusus yang digunakan oleh pendidik untuk menunjang proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pada umumnya, laboratorium biasanya berkaitan dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA), namun lebih luasnya lagi laboratorium juga mencakup mata pelajaran lain, salah satunya yaitu Pendidikan agama islam (PAI).

Dalam menunjang proses pembelajaran PAI, pelaksanaan pembelajaran tidak selamanya dilakukan di kelas saja, namun pendidik juga dapat memanfaatkan sarana laboratorium PAI yang ada di sekolahnya demi memaksimalkan materi ajar yang telah diajarkan sebelumnya. Pendidik tidak selamanya menyampaikan teori pembelajaran PAI saja, namun pendidik juga dapat mengarahkan peserta didiknya untuk mempraktikkan materi ajar yang telah disampaikan, seperti praktik sholat jenazah, praktik baca tulis Al Qur'an, praktik bersuci, praktik ceramah, dan segala materi ajar PAI yang memerlukan praktik. Praktik ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan laboratorium yang di tunjang oleh peralatan, media dan bahan khusus yang berkaitan dengan pembelajaran PAI yang dapat digunakan untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.

Pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah menunjukkan peran strategisnya sebagai sarana penunjang dalam mempermudah dan memaksimalkan proses kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam aspek pembelajaran praktik. Laboratorium PAI digunakan secara aktif dalam menyampaikan materi ajar yang membutuhkan implementasi langsung, seperti praktik wudhu, salat, baca tulis Al- Qur'an,

dan kegiatan ibadah lainnya., yang menunjukkan bahwa laboratorium PAI tidak hanya dimanfaatkan sebagai ruang teori, tetapi juga sebagai tempat praktik yang dilengkapi dengan sarana pembelajaran seperti LCD, sound system, poster keagamaan, mimbar, dan alat-alat peraga lainnya.

Kelengkapan fasilitas yang tersedia dalam laboratorium PAI memberikan kemudahan bagi guru dalam mentransfer materi pembelajaran dan sekaligus membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar, terutama dalam pembelajaran praktik keagamaan. Keberadaan fasilitas yang memadai juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan nyaman, yang berdampak positif terhadap motivasi dan minat belajar peserta didik. Hal ini tidak hanya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan emosional peserta didik terhadap materi PAI yang diajarkan.

Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar (Suparlan, 2019). Dalam konteks laboratorium PAI, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berperan sebagai subjek pembelajar yang aktif dalam membangun pemahaman dan keterampilan keagamaan melalui praktik langsung. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, bahwa proses belajar terjadi melalui asimilasi dan akomodasi, di mana peserta didik mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah mereka miliki.

Lebih jauh lagi, praktik pembelajaran di laboratorium PAI juga dapat dikaitkan secara langsung dengan teori Experiential Learning yang dikembangkan oleh David Kolb. Dalam model ini, pembelajaran terjadi melalui siklus empat tahap, yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Kegiatan seperti praktik salat, membaca Al-Qur'an, tadarus, hingga simulasi ceramah memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik, yang selanjutnya menjadi bahan refleksi dan pemahaman konseptual dalam diskusi atau evaluasi yang difasilitasi guru. Pada akhirnya, peserta didik mampu menerapkan pemahaman tersebut dalam situasi yang lebih luas, termasuk dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial mereka.

Pemanfaatan laboratorium juga berfungsi sebagai sarana remedial, khususnya bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Dalam hal ini, laboratorium menjadi ruang pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan, di mana guru secara intensif memberikan pendampingan kepada peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi keagamaan peserta didik, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan semangat belajar mereka.

Kesimpulan

Laboratorium agama di sekolah sebagai sarana yang dapat menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang terstruktur secara efektif dan efisien. Sebagaimana pendidikan lainnya, pendidikan agama juga membutuhkan sarana dan fasilitas. Apabila di sekolah pada umumnya memiliki laboratorium IPA, Biologi, Bahasa, maka seharusnya sekolah juga membutuhkan laboratorium agama. Laboratorium ini dapat difungsikan sebagai tempat pelatihan ibadah, diskusi keagamaan, penguatan nilai-nilai spiritual

secara aplikatif serta keberadaan laboratorium agama di lingkungan sekolah menjadi wahana praktik keagamaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju mengakibatkan proses pendidikan juga harus berinovasi untuk dapat mengikutinya. Khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan proses pembelajarannya pembelajaran pendidikan agama islam juga.

Pemanfaatan laboratorium PAI dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana penunjang dalam mempermudah dan memaksimalkan proses kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam aspek pembelajaran praktik, kelengkapan fasilitas yang tersedia di laboratorium PAI ini juga membantu mempermudah guru untuk mentransfer materi pembelajaran dan sekaligus membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar, terutama dalam praktik ibadah. Dengan adanya laboratorium PAI ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman, hal ini memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam motivasi dan minat belajarnya. Pemanfaatan laboratorium PAI ini juga difungsikan sebagai sarana pelatihan dan pengembangan minat dan bakat peserta didik dalam bidang keagamaan, dan juga sarana mempersiapkan peserta dalam mengikuti ajang perlombaan keagamaan antar sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis sajikan, penulis dapat memberikan saran adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran di laboratorium PAI ini agar lebih di intensifkan dalam proses pemanfaatannya. Pengembangan keterampilan guru dalam mengelola laboratorium melalui pelatihan juga perlu ditingkatkan agar proses pemanfaatan laboratorium PAI lebih maksimal, penulis juga mengharapkan adanya perawatan dan pembaharuan fasilitas laboratorium PAI yang rusak ataupun kurang memadai demi mempertahankan dan meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan serta nyaman bagi peserta didik.
2. Bagi peserta didik, penulis berharap peserta didik untuk lebih aktif lagi dan memaksimalkan cara belajarnya dalam mengikuti proses pembelajaran di laboratorium PAI, mengasah kemampuan minat dan bakatnya dalam bidang keagamaan yang telah di fasilitasi oleh sarana laboratorium PAI.

Daftar Pustaka

- Daulay, H. P., & Nurgayapasa. (2012). *Pendidikan Islam dalam mencerdaskan bangsa*. Rineka Cipta.
- Decaprio, R. (2013). *Tips mengelola laboratorium sekolah*. DIVA Press.
- Emda, A. (2017). Laboratorium sebagai sarana pembelajaran kimia dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kerja ilmiah. *Lantanida Journal*, 2(2), 164-174.
- Goldsby, K. A., & Chang, R. (2018). *General chemistry: The essential concepts (7th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011). *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*. Kementerian Agama RI.
- Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2010). *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 3 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium Pendidikan dan Angka Kreditnya*. Menpan-RB.

- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Ismail, M. F. (2026). Analysis Of Ict Media Development In The Learning Process At Mi Nurul Islam Plangkapan Towards The Transformation Of Indonesia's Golden Education 2045. *Edelweiss : Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3), 46–58. <https://journal.mitkomindotama.com/index.php/edelweiss/article/view/99>
- Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Huda, A. A. S., Al Anang, A., & Lathif, N. M. (2023). Factors For Curriculum Implementation Success: Focus On Pai Learning In Schools. *Forum Paedagogik*, 14(2), 220–232. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.9914>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Sekretariat Negara.
- Pranoto, A. H. (2026). *PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, inovasi, dan implementasi*. Duta Sains Indonesia.
- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sinta, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami' al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/228>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Telaah Filsafat Ketuhanan dalam Hulul, Iti'had, dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/1773>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.v1i2.57>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Pranoto, A. H., Sutiyono, A., Nurhuda, A., & Ismail, M. F. (2026). Implementation Of David Ausubel's Advance Organiser Learning Model In Islamic Religious Education Subjects. *PRAXIA: Educational Innovation and Practice*, 1(1), 74–93. <https://journal.edpres.com/praxia/article/view/13>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). The Relevance of Gender-Based in RA Kartini's Perspective on the Goals of Islamic Education. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 202–205. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/11749>
- Sugianto, R. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 79–88.
- Wahono, S. S., & Fuadah, D. N. (2021). Eksistensi laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam materi perawatan jenazah merencanakan materi, metode serta peserta didik memberikan perhatian, budaya dalam rangka meningkatkan facilitate communication and learning "mempermudah". *Jurnal Mempermudah*, 2(1).